

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN

Praktek pendidikan Islam saat ini tak bisa lepas dari para pemikir terdahulu, salah satunya KH. Ahmad Dahlan. Dia merupakan salah satu pembaru pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan yang dilakukan adalah mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum. Keputusannya sempat mendapat protes masyarakat dan sebagian ulama kala itu, karena dia berani mengadopsi pelajaran umum yang ketika itu dianggap "produk" Belanda. Tapi kemudian masyarakat sadar ternyata apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam rangka untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini mundur, serta output peserta didiknya tidak dapat survive menghadapi tuntutan kehidupan.

Tujuan buku ini ditulis agar para pembaca mengetahui sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Setelah membaca buku ini, pembaca dapat mengambil pelajaran penting dari proses perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terlebih dia merupakan pahlawan nasional. Pembahasan buku ini terdiri dari biografi KH. Ahmad Dahlan yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, serta amal dan perjuangannya. Buku ini menjawab bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Di akhir buku ini, dibahas juga perkembangan pendidikan di Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang didirikannya.



Dr. Asrori Mukhtarom, MA lahir di Tangerang, 16 Maret 1984. Pendidikan terakhir Strata Tiga (S3) pada Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an di Institut FTIQ Jakarta tahun 2017. Aktifitas sehari-hari sebagai dosen, peneliti, dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang (masa jabatan 2019-2022). Pernah menulis beberapa buku, jurnal internasional dan nasional terakreditasi, prosiding internasional, dan lain-lain. Pernah menjadi pembicara dan narasumber di beberapa seminar, konferensi, Forum Group Discussion (FGD), dan lainnya. Aktif dan pengurus di beberapa organisasi level internasional maupun nasional, antara lain *Association of Moslem Community in ASEAN (AMCA)*, Asosiasi Dosen Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia, dan lain-lain. Motto hidup "Hidup sekali, hiduolah yang berarti".



Penerbit :Desanta Muliavisitama
Facebook :Desanta Publisher
Twitter :@desantapenerbit
Email :muliavisitama@gmail.com

ISBN.9786237019633



9 786237 019633

Dr. Asrori Mukhtarom, MA

PEMIKIRAN
PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN

Dr. Asrori Mukhtarom, MA

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
KH. AHMAD DAHLAN

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Asrori Mukhtarom, MA

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

KH. AHMAD DAHLAN

Penerbit
Desanta Muliavisitama
2020

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN

@Copyright, Mukhtarom, Asrori, 2020

ISBN:

Penulis:

Dr. Asrori Mukhtarom, MA

Editor :

Achmad Rozi

Layout dan cover:

Noverendina Prasastiningtyas

Diterbitkan oleh:

Desanta Muliavisitama

Redaksi: Jln. Raya Jakarta KM 6,5 Kalodran Serang – Banten

Email: muliavisitama@gmail.com WhatsApp; 081295422174

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak dan meyebarnya isi buku ini, baik secara sebagian maupun keseluruhan tanpa izin tertulis dari penerbit.

All Right Reserved

Cetakan pertama, Januari 2020

Isi diluar tanggungjawab Penerbit

Prakata Penulis

Praktek pendidikan Islam saat ini tak bisa lepas dari para pemikir terdahulu, salah satunya KH. Ahmad Dahlan. Dia merupakan salah satu pembaru pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan yang dilakukan adalah mengintegrasikan pelajaran agama dan pelajaran umum. Keputusannya sempat mendapat protes masyarakat dan sebagian ulama kala itu, karena dia berani mengadopsi pelajaran umum yang ketika itu dianggap “produk” Belanda. Tapi kemudian masyarakat sadar ternyata apa yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam rangka untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini mundur, serta *output* peserta didiknya tidak dapat *survive* menghadapi tuntutan kehidupan.

Tujuan buku ini ditulis agar para pembaca mengetahui sejarah pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Setelah membaca buku ini, pembaca dapat mengambil pelajaran penting dari proses perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, terlebih dia

merupakan pahlawan nasional. Pembahasan buku ini terdiri dari biografi KH. Ahmad Dahlan yang mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, serta amal dan perjuangannya. Buku ini menjawab bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Di akhir buku ini, dibahas juga perkembangan pendidikan di Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang didirikannya.

Tulisan ini mungkin jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya masih banyak kekurangan. Mudah-mudahan buku memberi manfaat bagi para pembaca.

Desember, 2019

Penulis,

Dr. Asrori Mukhtarom, MA

Daftar Isi

Prakata Penulis.....	v
Daftar Isi	vii
BIOGRAFI KH. AHMAD DAHLAN.....	1
A. Latar Belakang Keluarga.....	2
B. Latar Belakang Pendidikan.....	8
AMAL DAN PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN	15
A. Bidang Keagamaan.....	17
B. Bidang Pendidikan.....	23
C. Bidang Sosial Politik	28
SEJARAH PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.....	47
A. Pengertian Pembaruan	47

B. Sejarah Pembaruan Pemikiran Umat Islam	50
C. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia ..	68
PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN	75
A. Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan ...	80
B. Aspek-aspek Pendidikan Islam yang diperbarui KH. Ahmad Dahlan	89
MODEL PENDIDIKAN DI MUHAMMADIYAH	97
A. Muhammadiyah dan Pendidikan	97
B. Model Pendidikan Muhammadiyah	100
DAFTAR PUSTAKA	107
Tentang Penulis.....	117

B I O G R A F I

KH. AHMAD DAHLAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*, dan menjadikan pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang dicatat oleh KRH. Hadjid (salah seorang muridnya) yang berjudul *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* dan sebuah naskah pidato terakhir KH. Ahmad Dahlan yang berjudul *Kesatuan Hidup Manusia* yang diterbitkan oleh Majelis Taman Pustaka Muhammadiyah pada tahun 1923 sebagai data primer. Adapun yang menjadi data sekunder diambil dari tulisan para intelektual yang menyangkut pemikiran KH. Ahmad Dahlan seperti tulisan Abdul Munir Mulkhan yang berjudul *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, karya Dr. Alfian yang

berjudul *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah*, dan lainnya.

A. Latar Belakang Keluarga

Ada dua cara untuk mengetahui perjalanan hidup seseorang, yaitu hidup pada masanya, kemudian membaca sejarah hidupnya melalui tulisan yang ditulis oleh para sejarawan dan ahli. Data dan fakta tentang KH. Ahmad Dahlan dalam tulisan ini diambil dari berbagai sumber pustaka, di antaranya buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya.

KH. Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman (sebelah barat alun-alun utara) Yogyakarta, pada tanggal 1 Agustus 1868. Kauman merupakan sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Seperti kebanyakan kota besar dan kota kecil di Jawa, Kauman adalah salah satu di antara banyak wilayah Yogyakarta yang merupakan benteng kelompok santri. KH. Ahmad Dahlan merupakan putera keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Abu Bakar dan Siti

Aminah. Orang tuanya memberi nama Muhammad Darwisy sebelum berganti nama Ahmad Dahlan. Sebagai anak keempat, mempunyai lima orang saudara perempuan dan satu orang saudara laki-laki.

KH. Ahmad Dahlan lahir dan tumbuh dalam lingkungan dengan berlatar belakang sosial yang bernuansa agama yang kuat, sehingga tak mengherankan apabila pengaruh keluarga dan lingkungan sekitarnya ini yang kemudian mempengaruhi pribadinya dan menghantarkannya menjadi seorang muslim yang taat beragama.

Ayah KH. Ahmad Dahlan bernama KH. Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, dia seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Dia juga merupakan pegawai (abdi dalem) Keraton walaupun hanya sebagai pejabat agama. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah merupakan puteri KH. Ibrahim, juga seorang penghulu sekaligus seorang abdi dalem Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, salah seorang kakeknya mendapatkan gelar *Mas* (gelar priyayi), yaitu Kijai Mas Sulaiman.

Dilihat dari silsilah keturunannya, KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik

Ibrahim, yaitu salah seorang Walisongo yang merupakan penyebar ajaran Islam di Jawa. Berikut ini adalah silsilah keturunan KH. Ahmad Dahlan dari nasab ayahnya:



Selain taat beragama, sosok KH. Ahmad Dahlan pun di masa kecilnya pandai bergaul dengan kawan-kawan dan tetangganya. Dia terhitung seorang anak yang rajin, jujur serta suka menolong. Jiwa kreatifnya pun sudah mulai tampak, misalnya kepandaiannya untuk membuat kerajinan dan berbagai jenis alat permainan. Dan karena kepandaiannya itulah ia disukai oleh teman-temannya.

Di usia remaja, jiwa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan sudah mulai muncul. Selain dikenal sebagai seorang yang cerdas, dia pun menunjukkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan. Dia juga merupakan sosok yang mudah diterima di tengah masyarakat. Selain itu, dia juga dikenal sebagai wirausahawan yang cukup berhasil dalam bisnis batik, serta aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang.

Pada tahun 1889, KH. Ahmad Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang dikenal juga dengan nama Nyai Ahmad Dahlan. Siti Walidah lahir pada tahun 1872 di Kauman. Dari nasab keturunannya, dia berasal dari keturunan seorang ulama yang disegani oleh masyarakat. Sebagaimana hal ayahnya, dia pun adalah seorang pribadi yang alim dan haus akan ilmu,

terutama ilmu-ilmu keIslaman. Dari pernikahan KH. Ahmad Dahlan dengan Siti Walidah keduanya dikaruniai enam orang putra.

Siti Walidah adalah pendiri 'Aisyiyah dan pahlawan nasional. Meskipun dia hanya memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga, akan tetapi karena pergaulannya dengan para tokoh seperjuangan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, KH. Mas Mansyur, dan lain-lain, maka dia pun mempunyai wawasan yang luas. Sebagai panutan umat, Nyai Dahlan sadar betul menjaga sikap dan akhlakunya. Itu sebabnya, ia dikenal berperangai lemah lembut, peramah, sederhana, tenang, tekun, dan sangat dermawan.

Setelah KH. Ahmad Dahlan meninggal dunia pada 1923, Siti Walidah terus aktif di Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Pada tahun 1926, dia memimpin Kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Dia adalah wanita pertama yang memimpin konferensi seperti itu. Sebagai hasil dari liputan luas media di koran-koran seperti *Pewart* Soerabaia dan *Sin Tit Po*, banyak perempuan terpengaruh untuk bergabung ke dalam 'Aisyiyah, sementara cabang-cabang lainnya dibuka di berbagai daerah lain di Indonesia.

Siti Walidah terus memimpin ‘Aisyiyah sampai 1934. Selama masa pendudukan Jepang, ‘Aisyiyah dilarang oleh Militer Jepang di Jawa dan Madura pada 10 September 1943. Dia kemudian bekerja di sekolah-sekolah dan berjuang untuk menjaga siswa dari paksaan untuk menyembah matahari dan menyanyikan lagu-lagu Jepang. Dia juga berpartisipasi dalam diskusi tentang perang bersama Jenderal Sudirman dan Presiden Sukarno.

Siti Walidah meninggal pada tanggal 31 Mei 1946, dan dimakamkan di belakang Masjid Gedhe Kauman, Yogyakarta. Sekretaris Negara, Abdoel Gaffar Pringgodigdo dan Menteri Agama, Rasjidi mewakili pemerintah pada saat pemakamannya.

Selain menikahi Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan juga pernah menikah dengan beberapa wanita yang semuanya berstatus janda, namun mereka tidak dinikahi dalam waktu bersamaan. Wanita-wanita yang pernah dinikahi KH. Ahmad Dahlan adalah Nyai H. Abdullah, Nyai Rum (adik KH. Munawwir dari Krpyak), Nyai Aisyah (dikaruniaai anak yang bernama Dandanah), dan Nyai Yasin dari Pakualaman.



Foto KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah. Diambil dari
www.muhammadiyah.or.id

B. Latar Belakang Pendidikan

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan karena pada saat itu banyak di antara orang Islam melarang anak-anaknya memasuki sekolah *Gubernemen* (pemerintahan Belanda). Kemampuan membaca dan menulis pun diperolehnya dari belajar kepada ayahandanya, sahabat dan saudara-saudara iparnya. Pada umur delapan tahun, dia

telah dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan sampai khatam.

Ketika beranjak remaja, KH. Ahmad Dahlan mulai belajar dan membaca buku-buku tentang Islam. Dia mengaji ilmu fiqih kepada KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, yang keduanya merupakan kakak iparnya. Dia juga berguru kepada KH. Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Dalam ilmu hadist, mengaji kepada Kyai Mahfudh dan Syeikh Khaiyat, dan untuk pelajaran ilmu falak, dia berguru kepada Kyai Dahlan Semarang dan Syeikh Muhammad Jamil Jambek, Qirā'atul Qur'an mengaji pada Syeikh Amin dan Sayid Bakri Satok, Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syeikh Hasan. Beragamnya bidang ilmu yang dipelajari dari beberapa guru pada masa remajanya, menjadi salah satu faktor yang membentuk kepribadiannya yang arif dan pengetahuan agamanya yang luas.

Ketika beranjak dewasa, berkat dorongan orang tua disertai keinginannya untuk memperdalam ilmu agama Islam, KH. Ahmad Dahlan berangkat menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah. Kesempatan menunaikan haji tersebut

dia pergunakan sebaik-baiknya untuk menuntut ilmu agama. Selama bermukim di Mekkah, dia banyak belajar dan memperdalam ilmu agama seperti ilmu tauhīd, qira‘at, dan ilmu falak. Di sana dia berguru kepada seorang ulama yang bernama Imam Syāfi‘i Sayyid Bakir Syantha pengikut mazhab Imam Syāfi‘i. Pada masa inilah nama Haji Ahmad Dahlan mulai dipakai setelah sebelumnya bernama Muhammad Darwisy.

Pada tahun 1903, dia bertolak kembali ke Mekkah dan menetap selama kurang lebih dua tahun. Untuk yang kedua kalinya, selama di Mekkah dia memperdalam ilmu fiqh dan ilmu hadist. Untuk ilmu fiqh dia berguru kepada Kyai Mahfud Termas, dan ilmu hadist kepada Sayyid Babu al-Sijil dan Syeikh Ahmad Khatib, yang juga merupakan guru KH. Hasyim Asy‘ari, pendiri Nahdatul Ulama. Pada masa menetap yang kedua, mulailah KH. Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa ulama Indonesia yang juga bermukim di Mekkah, seperti Syeikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, Kyai Faqih Kumambang dari Gresik. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk belajar dan bertukar pikiran, serta

membicarakan berbagai masalah sosial keagamaan. Di samping menuntut ilmu dan berguru secara langsung, pada saat itu dia juga memperdalam karya Imam Syāfi'i dalam bidang fiqh, dan karya Imam Ghazali dalam bidang tasawuf.

Seiring dengan semakin menggemanya pemikiran pembaruan di belahan dunia Islam, saat belajar di Makkah KH. Ahmad Dahlan pun mulai memiliki kecenderungan untuk mendalami pemikiran tentang pembaruan Islam, karenanya dia mulai mempelajari dan mencari tahu makna pembaruan Islam, yang kemudian dia kembangkan di Indonesia. Dia mulai membaca karya-karya para tokoh seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Di antara karya-karya yang mengilhami dalam hidup dan perjuangan KH. Ahmad Dahlan adalah Kitāb Tawhīd dan Tafsīr Juz 'Ammā karya Syeikh Muhammad Abduh, Kitāb Kanz al-'Ulūm, Dāirahal-Ma'ārif karya Farīd Wajdī, Kitāb fī al-Bid'ah dan Kitāb al-Tawaṣṣul Waṣḥīlah karya Ibnu Taimiyah, Kitāb al-Islām wa al-Nashariyah karya Muhammad Abduh, Kitāb 'Izzaru al-Ḥaḡ karya Rahmatullah al-Hindi,

Kitāb Tafsīr al-Manār karya Rasyīd Ridhā dan majalah al-‘Urwah-al-Wuthqā.

Melalui proses menuntut ilmu yang cukup memakan waktu di Mekkah, dan berkat keuletan serta kesungguhannya dalam belajar agama, setelah pulang kampung sosok KH. Ahmad Dahlan semakin dikenal sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh. Banyak pemikiran tentang pembaruan Islam ia sampaikan kepada masyarakat sekitar, walaupun pada masa awalnya belum banyak orang menerima ide pembaruannya tersebut.

Pada tahun 1896, KH. Abu Bakar ayah dari KH. Ahmad Dahlan wafat. Karena kedudukannya sebagai seorang khatib di Kesultanan Yogyakarta, maka sebagai anak lelaki sulung, KH. Ahmad Dahlan diajukan untuk menggantikan posisi tersebut. Kemudian dia diangkat menjadi khatib di masjid besar oleh Kesultanan Yogyakarta dengan gelar “Khatib Amin”. Di antara tugas yang diembannya adalah menjadi khatib jum’at saling berganti dengan delapan kawannya, dan bertugas piket di serambi masjid bergantian dengan enam orang kawan-kawannya sekali seminggu, serta menjadi anggota dewan atau penasihat agama Islam Keraton.

Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan, maka Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden no. 657 tahun 1961.

AMAL DAN PERJUANGAN KH. AHMAD DAHLAN

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok seorang ulama yang sedikit berbicara tetapi banyak beramal, sedikit berteori tapi banyak berbuat. Karenanya dia tidak dikenal sebagai ulama yang produktif berkarya dalam bentuk tulisan, tetapi hasil pemikirannya lebih banyak dituangkan melalui amal dan perbuatan yang sampai sekarang dapat dirasakan oleh umat. Salah satu contohnya adalah dalam memahami tafsir surah al-Mā'ūn. Disebutkan bahwa KH. Ahmad Dahlan suatu ketika mengajarkan surah al-Mā'ūn kepada murid-muridnya dengan cara membacanya berulang-ulang. Kemudian salah seorang muridnya bernama Sudjak bertanya, mengapa surat al-Mā'ūn terus dibaca berulang-ulang setiap hari dan tidak menambah tafsir surat yang lain. Mendengar pertanyaan itu dia balik bertanya, apakah anda sudah hafal

ayat tersebut? jika sudah hafal, apakah sudah diamalkan?. Jawaban tersebut membuat muridnya sadar bahwa al-Qur'an bukan sekedar untuk dibaca, akan tetapi hendaknya diamalkan dalam wujud nyata. Salah satu contoh bentuk konkrit aplikasi dari makna surat al-Mā'ūn adalah gerakan membangun panti asuhan bagi anak yatim dan menolong fakir miskin, yang di dalam organisasi Muhammadiyah dikenal dengan sebutan "Gerakan al-Mā'ūn". Bagi KH. Ahmad Dahlan surat al-Mā'ūn menjadi landasan penting dalam membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap kaum dhuafa dan fakir miskin.

Amal dan perjuangan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan seperti contoh di atas merupakan salah satu contoh dari sekian banyak perjuangan yang beliau lakukan semasa hidupnya. Sebelum wafatnya, KH. Ahmad Dahlan meninggalkan pesan yang sangat sederhana, namun syarat dengan makna dan memiliki nilai kreatif yang cukup tinggi: "Berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting daripada berbicara".

Sebagai seorang tokoh yang dikenal sebagai pembaru pemikiran Islam di Indonesia, pembaruannya meliputi berbagai bidang, seperti:

A. Bidang Keagamaan

Ide serta gagasan pembaruan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang keagamaan dilatarbelakangi oleh keprihatinannya melihat realita masyarakat Islam yang pada waktu itu hidup seperti masa jahiliah. Pada saat itu masyarakat Islam di dalam menjalankan ibadahnya banyak dipengaruhi unsur syirik, tahayul, khurafat, dan bid'ah. Pada saat itu umat Islam memeluk agama Islam bukan karena keyakinan hidupnya, melainkan sebagai kepercayaan hidup yang diturunkan dari nenek moyangnya. Dan ajaran Islam yang diturunkan tersebut telah bercampur dengan ajaran-ajaran animisme, dinamisme, hinduisme, dan sebagainya. Di samping itu, pola pikir yang demikian juga mengakibatkan terjadinya kekolotan (konservatisme), taqlid (fanatisme), serta mengikuti apa saja yang diwariskan dari nenek moyang meskipun bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan kebekuan di dalam pemahaman ajaran Islam, serta kebodohan dan keterbelakangan umat Islam saat itu.

Fenomena itulah yang menjadi salah satu sebab penting dan menjadi motivasi bagi KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan. Upaya ini tentu saja dirasakan tak mudah, karena dia harus merubah pola pikir masyarakat yang sekian lama sudah turun menurun. Namun hal ini tidak membuatnya gentar dan dia memilih untuk mengajak umat untuk kembali kepada kemurnian ajaran agama Islam, serta menegaskan kembali tauhid. Karena menurutnya, tauhid inilah tiang dasar dari agama Islam, dan manakala tiang dasar ini retak, maka akan goyahlah sendi-sendi kehidupan yang lainnya.

Di samping upayanya untuk memberantas penyakit masyarakat Islam saat itu yakni tahayul, bid'ah, dan khurafat, KH. Ahmad Dahlan juga melakukan upaya untuk meluruskan arah kiblat yang dinilainya tidak lagi sesuai dengan arah yang seharusnya. Pada saat itu banyak masjid di Jawa yang menurutnya arah kiblatnya tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Mekkah, dan bangunan masjid itu kebanyakan mengikuti rentetan jalan yang sudah ada. Malah ada masjid yang

menghadap ke arah timur laut, dan kiblatnya ke arah barat daya. Padahal hal tersebut menyimpang dari syarat sahnya shalat. Oleh karena itu, berbekal ilmu falak yang pernah dipelajarinya dan keyakinannya bahwa selama ini arah masjid-masjid yang berada di daerahnya khususnya di Yogyakarta adalah salah dan kiblatnya tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram, dia kemudian berusaha untuk meluruskannya.

Ketegasan sikap KH. Ahmad Dahlan untuk meluruskan persoalan arah kiblat ini merupakan salah satu bentuk nyata dari prinsipnya yang anti taqlid dalam memahami ajaran Islam. Dia ingin mengajarkan cara-cara beribadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Menurutnya, ibadah tidak dibenarkan kalau hanya mengikuti perintah seseorang tanpa berpikir apakah yang disampaikan benar atau tidak, meskipun yang memerintahkan adalah orang tua, guru atau penguasa sekalipun. Sikap ini mencerminkan sikap pembaru yang mencoba untuk terbuka dalam berpikir serta tidak serta merta mengikuti dan meniru pemikiran dan tata cara yang sudah biasa dilakukan bahkan berakar urat menjadi tradisi dan rutinitas.

Ide pembaruan KH. Ahmad Dahlan dalam masalah kiblat mulai disosialisasikan ketika dia menjabat khatib di Masjid Agung Kesultanan. Salah satunya adalah dengan menggarisi lantai masjid dengan penggaris miring 241/2 derajat ke utara. Menurut arah kiblat yang beliau pelajari, arah kiblat tidak lurus ke barat seperti arah masjid di Jawa pada umumnya, tetapi miring sedikit 241/2 derajat. Akan tetapi pembaruan ini mendapat perlawanan dan protes keras jama'ah masjid, bahkan Kyai Kanjeng Penghulu memerintahkan untuk menghapusnya. Semenjak peristiwa itu hubungan KH. Ahmad Dahlan dengan pihak masjid mulai merenggang, karena KH. Ahmad Dahlan dianggap telah merubah kiblat yang selama turun-temurun belum pernah ada yang berani mengubahnya. Agar terhindar dari hal-hal yang diinginkan, maka KH. Ahmad Dahlan mengalah dan memilih untuk membangun surau di samping rumahnya dengan arah kiblat yang diyakininya. Langkah-langkah yang dilakukan untuk membetulkan arah kiblat tersebut dianggap sesat bagi mereka yang tidak sepaham dengannya, dan para pengkritiknya menganggap KH. Ahmad Dahlan sudah keluar dari garis dakwah yang berlaku pada saat itu.

Menurut Dr. Alfian, dari peristiwa tersebut ada beberapa poin yang dapat dijelaskan. Pertama, KH. Ahmad Dahlan telah menjadikan dirinya sebagai pejabat agama muda Masjid Sultan yang kontroversial versus ulama tradisional kraton yang mapan. Sikap reaksioner tersebut menjadi pelajaran penting pertama baginya dan membuatnya menjadi lebih waspada dan matang dalam memperjuangkan misi dan kegiatan selanjutnya. Kedua, tindakannya tersebut adalah indikasi kemampuan intelektualnya untuk melaksanakan pemikiran bebasnya mengenai agama dan kondisi umat Islam. Kemampuannya untuk menghindarkan diri dari taqlid terhadap tradisi agama yang ada dalam masyarakat memungkinkan dia melakukan ijtihad sendiri mengenai agama Islam. Ketiga, tindakannya yang terlihat sangat kuat menunjukkan watak sebenarnya sebagai seorang praktisi yang berorientasi pada amal.

Tidak mudah bagi KH. Ahmad Dahlan untuk mensosialisasikan ide pembaruannya. Di samping karena masyarakat belum siap dengan sesuatu yang dianggap berbeda dari tradisi yang telah ada, juga karena ia belum punya wadah untuk mensosialisasikan gagasannya tersebut. Kegagalan KH.

Ahmad Dahlan merubah arah kiblat, tidak menyurutkan nyalinya untuk memperjuangkan apa yang diyakininya. Hikmah dari peristiwa tersebut adalah pada tahun 1903 atas biaya Sultan Hamengkubuwono VII, KH. Ahmad Dahlan dikirim ke Mekkah untuk mempelajari kembali masalah kiblat secara lebih mendalam sambil menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya.

Perubahan atau lebih tepat penyesuaian arah kiblat tersebut bukan saja menjadi bukti integritas pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan kepribadiannya, tetapi juga kehadiran ilmu pengetahuan dengan metode ilmiahnya mulai menjadi bagian dari pemahaman dan pengamalan Islam yang sebelumnya asing bagi masyarakat Islam termasuk para ulamanya.

Dari berbagai upaya dan perjuangannya untuk melakukan ide pembaruan tersebut dapat disimpulkan bahwa dia mendorong untuk membuka akal serta pikiran dalam menjalankan ajaran agama menurut al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat terbebas dari paham taqlid.

B. Bidang Pendidikan

Perhatian KH. Ahmad Dahlan terhadap dunia pendidikan sangat besar. Hal ini dibuktikannya lewat perhatian serta perjuangannya terhadap bidang tersebut baik sebelum berdirinya Muhammadiyah, maupun sesudahnya. Bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri, perhatian dan kegiatannya dalam lapangan pendidikan berperan penting untuk mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik. Menurutnya, untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan butuh suatu perjuangan. Dan perjuangan itu akan berhasil manakala ditopang oleh dua komponen utama yang melandasinya, yakni pendidikan dan dakwah.

Jika dicermati, tampak bahwa KH. Ahmad Dahlan begitu semangat untuk melakukan terobosan pembaruan melalui dua elemen tersebut. Sebab lembaga pendidikan masih dianggap sebagai media yang paling strategis dalam menyampaikan cita-cita pembaruan.

Sebagai bentuk lain dari perhatiannya dalam bidang pendidikan, semasa hidupnya dia pernah mengabdikan sebagai tenaga pengajar agama di kampungnya. Dia mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya di waktu siang dan sore di

Musholla. Dialah yang selalu menggantikan ayahnya jika berhalangan hadir. Di samping itu, ia juga mengajar di sekolah negeri bagi calon para guru, seperti sekolah Kweekschool di Jetis Yogyakarta dan Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi/ Pamong Praja) di Magelang.

Salah satu upaya pembaruan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah pada tanggal 1 Desember 1911, berkat usaha dan tekadnya untuk memajukan pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Dr. Alfian menyebutkan bahwa sekolah ini merupakan benih dari apa yang kemudian menjadi sistem sekolah modern Muhammadiyah. Berbeda dengan sistem sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu mengajarkan pelajaran ilmu-ilmu umum saja, begitu pun dengan sistem pendidikan pesantren yang kala itu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan ini justru menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut (pendidikan pesantren dan pendidikan kolonial Belanda). Dengan modal ruang tamu yang berukuran 2,5 m x 6 m, dengan tiga meja dan tiga bangku

sekolah serta satu papan tulis, maka lahirlah sekolah pertama Muhammadiyah. Pada awal berdirinya, murid-muridnya adalah kerabat KH. Ahmad Dahlan sendiri, dan dia yang menjadi gurunya.

Walaupun tak sedikit di kalangan masyarakat yang mencemooh KH. Ahmad Dahlan karena dianggap membangun sistem sekolah ala Barat yang mereka anggap sebagai sistem sekolah kafir, akan tetapi dia tetap tegar dan menganggap semua itu adalah cobaan, dan dia tetap sabar serta beranggapan bahwa orang yang mencemoohnya itu suatu saat akan mengerti. Pernah ada seorang Kyai yang berasal dari Kresidenan Magelang datang menemui KH. Ahmad Dahlan untuk menanyakan alasan mengapa dia mengadopsi sistem pengajaran seperti orang kafir. Dengan tenang Kyai Dahlan balik bertanya, “Maaf Kyai saya ingin bertanya dulu, saudara dari Magelang ke sini tadi berjalankah atau memakai kereta api?”. “Pakai kereta api, Kyai”. Jawab Kyai tersebut. “Kalau begitu nanti kalau Kyai pulang dengan berjalan kaki saja”. “Lho mengapa?”. “Kalau nanti Kyai naik kereta api, Kyai akan mempertanyakan diri sendiri, bukankah itu perkakasnya orang kafir?”, tandasnya.

Pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh perubahan yang besar terhadap sistem pendidikan saat itu. Sebelumnya, sistem pendidikan saat itu memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, kemudian oleh KH. Ahmad Dahlan diintegrasikan menjadi suatu kesatuan ilmu dalam suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada penguasaan kitab-kitab klasik, kemudian dalam sistemnya memasukan pelajaran ilmu-ilmu umum.

Setelah terbentuknya organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan pun mendirikan sekolah guru yang kemudian berkembang dan dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (Kweekschool Muhammadiyah) dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Di sekolah ini, dia merealisasikan perjuangan serta cita-cita ide pembaruannya dalam bidang pendidikan Islam. Pada perkembangannya, ide serta gagasannya dalam pendidikan kemudian dilanjutkan melalui organisasi yang didirikannya yakni Muhammadiyah. Menurut Abdul Munir Mulkhan, satu tahun sebelum KH. Ahmad Dahlan wafat yakni pada tahun 1922, sudah tercatat 8

sekolah yang telah didirikan Muhammadiyah dengan 73 guru dan 1.019 orang siswa.

Selain sekolah, pada tahun 1918, KH. Ahmad Dahlan bersama Muhammadiyah mendirikan organisasi kependuan yang pertama di Indonesia, bernama Hizbul Wathon. Dorongan untuk mendirikan Hizbul Wathon bermula dari gagasan KH. Ahmad Dahlan yang tertarik ketika menyaksikan demonstrasi keterampilan kependuan Kraton Mangkunegaran Solo yang disebut Javansche Padvinders Organisatie. Nama Hizbul Wathon sendiri merupakan nama pergantian dari nama semula Padvinders Muhammadiyah, atas usul KRH. Hadjid. Organisasi kependuan ini menjadi ciri khas di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Tahun demi tahun, karya dan amal usaha KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah semakin berkembang. Perkembangan serta perluasan tersebut menjadi petunjuk kreatifitas dan ketajaman analisa KH. Ahmad Dahlan terhadap problematika sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia pada saat itu. Hal itu juga merupakan salah satu indikasi keberhasilannya dalam menerjemahkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam bentuk kearifan sosial.

Sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah, bahkan hampir di setiap provinsi di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi menjadi salah satu bukti betapa besar kontribusi yang diberikan Muhammadiyah kepada bangsa ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Lewat lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah, tentunya telah turut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dilihat dari kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yang telah berhasil merubah sistem pendidikan Islam dari yang sebelumnya bersifat konvensional ke arah sistem yang lebih modern, dan belum lagi institusi-institusi pendidikan yang didirikannya yang terus berkembang pesat sampai sekarang, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Bidang Sosial Politik

Selain dikenal sebagai seorang ulama, KH. Ahmad Dahlan termasuk sosok yang pandai bersosialisasi dan

bergaul. Dia mempunyai banyak teman, mulai dari orang biasa, para kyai, para priyayi, para bangsawan keraton sampai para pendeta Kristen.

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah memasuki organisasi Budi Utomo yang merupakan organisasi nasional yang kemudian menjadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awalnya, secara personal KH. Ahmad Dahlan mengenal organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan atau diskusi dengan Joyosumarto, salah seorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang kedokteran dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan salah seorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto mempunyai banyak keluarga di Kauman. Suatu hari ketika dia bersilaturahmi di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengajaknya untuk singgah ke rumah. Dari pertemuan itulah ia mulai mengenal Budi Utomo, dan keinginannya untuk bertemu dengan pengurus Budi Utomo pun disampaikan kepadanya.

Melalui Joyosumarto inilah, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo secara pribadi dan kemudian sering menghadiri rapat anggota maupun

pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta. Walaupun secara resmi ia belum menjadi anggota organisasi ini, setelah banyak mendengar tentang aktifitas dan tujuan organisasi Budi Utomo melalui pembicaraan pribadi dan kehadirannya dalam pertemuan-pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909. Keterlibatan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya tentang bagaimana berorganisasi secara modern. Baginya kesempatan ini juga merupakan salah satu bentuk upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada anggota dan pengurus Budi Utomo. Dan ternyata, para aktifis Budi Utomo pun menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, yaitu mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran.

Hubungan antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah berdirinya Muhammadiyah, tepatnya pada tahun 1917, rumah KH. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, menjadi tempat kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu ia bertabligh yang membuat para peserta kongres terkesima. Pada akhirnya,

setelah kongres selesai banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke pengurus besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat.

Selain ikut serta dalam organisasi Budi Utomo, pada tahun 1910, KH. Ahmad Dahlan juga bergabung dengan organisasi Jāmi'at Khair. Salah satu hal yang mendorongnya memasuki organisasi ini adalah keinginannya untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia Islam, khususnya Timur Tengah, dan Jāmi'at Khairlah satu-satunya organisasi Islam yang mempunyai hubungan baik dengan negara-negara Islam pada saat itu.

KH. Ahmad Dahlan juga aktif di Sarekat Islam (SI). Bahkan dia merupakan komisariat sentral Sarekat Islam dan Advisor (penasehat pusat) SI. Dia juga termasuk rombongan yang mewakili pengurusan pengesahan Badan Hukum Sarekat Islam bersama Cokroaminoto.

Ketiga organisasi tersebut di atas dimasuki KH. Ahmad Dahlan, di samping karena terdorong oleh rasa kebangsaan, juga karena menurut pandangannya ketiganya

dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan dakwahnya yang mengandung ide-ide pembaruan.

Selama aktif di organisasi-organisasi tersebut ia sudah mulai melihat benih-benih ide yang ia tanamkan mulai berkembang dan merasa perlu untuk mendirikan sebuah wadah dalam bentuk organisasi untuk menghimpun mereka yang memiliki ide yang sama dalam menjalankan perjuangannya. Atas dasar pemikiran serta dorongan para murid serta teman-temannya, maka pada tanggal 18 Nopember 1912 M/8 Dzulhijjah 1330 H, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi yang dikenal dengan nama Muhammadiyah.

Beragam pendapat telah dikemukakan untuk menjelaskan latar belakang berdirinya Muhammadiyah, yaitu:

Pertama, sebab subyektif, yaitu sebab yang tumbuh dari hati nurani atau jiwa pendirinya yang berkaitan dengan pemahaman, persamaan dan pendalaman KH. Ahmad Dahlan terhadap makna yang terkandung dalam surah Ali Imrān ayat 104: *“Adakah di antara kamu sekalian sekelompok ummat yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”* (QS. Ali Imran : 104).

Bagi KH. Ahmad Dahlan ayat tersebut di atas tersebut mengindikasikan bahwa untuk bangkit dari segala keterpurukan harus ada kelompok umat yang berdakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Kedua, sebab obyektif, yaitu sebab-sebab yang berdasarkan fakta dan realita yang ada. Sebab obyektif ini dapat dikelompokkan menjadi 2 faktor :

1. Faktor Internal, antara lain:
 - a. Terjadinya kerusakan akidah Islam akibat pengaruh tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat yang merusak kemurnian akidah Islam;
 - b. Mundurnya pendidikan Islam akibat terlalu dangkalnya pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran Islam itu sendiri. Orang hanya menafsirkan secara harfiah saja tanpa mengkaji makna yang terdalam dari ajaran Islam tersebut;
 - c. Semakin meningkatnya kemiskinan dan hilangnya semangat gotong royong di antara masyarakat. Di sisi lain, hasil bumi mereka harus disetorkan

kepada para penjajah, dan hal ini semakin membuat mereka semakin terpuruk.

2. Faktor Eksternal, antara lain :

- a. Munculnya gerakan pembaruan Islam dunia yang bersemboyan bahwa untuk mengembalikan kejayaan Islam harus kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Di antara para pelopor pembaruan tersebut adalah Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho;
- b. Timbulnya gerakan kebangkitan bangsa, seperti Budi Utomo pada tahun 1908 dan SI (Serikat Islam) Tahun 1911.
- c. Majunya kegiatan zending Kristen dan misi Katolik yang dikembangkan oleh penjajah Belanda.

Pada awal pembentukannya, Muhammadiyah memiliki misi untuk menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala aspek kehidupan.

Dengan melihat sejarah pertumbuhan dan perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah sejak kelahirannya, serta memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya, maksud serta tujuan gerakannya, nyata sekali bahwa Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi Islam yang berupaya untuk menjadi wadah dan sarana untuk kebangkitan masyarakat dari segala keterpurukan yang melanda saat itu. Sebagai salah satu organisasi Islam saat itu, Muhammadiyah memiliki identitas dan ciri-ciri khusus, diantaranya :

1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Segala yang dilakukan Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggaan, perekonomian dan sebagainya, tak lepas dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah;
2. Muhammadiyah sebagai dakwah Islam. Muhammadiyah meletakkan strategi dasar perjuangannya dengan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi munkar. Di samping melaksanakan misi risalah Muhamamad agar dipahami oleh umat dan

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun secara berkelompok dalam masyarakat;

3. Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, atau sebagai gerakan reformasi. Makna tajdid dari segi bahasa berarti pembaruan, dan dari segi istilah memiliki dua arti, yakni pemurnian, dan peningkatan, pengembangan, modernisasi, dan yang semakna dengannya. Untuk membedakan antara keduanya, maka tajdid dalam pengertian pemurnian dapat disebut purifikasi, sedangkan tajdid dalam pembaruan dapat disebut reformasi. Dan dalam hubungannya dengan salah satu ciri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka Muhammadiyah dapat dinyatakan sebagai gerakan purifikasi dan sekaligus gerakan reformasi. Sifat tajdid yang dilaksanakan oleh gerakan Muhammadiyah selain berupaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuhnya, juga termasuk upaya melakukan berbagai pembaruan cara-cara pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membangun

lembaga pendidikan yang berbasis Islam, penyantunan terhadap fakir miskin, anak yatim, dan pengelolaan rumah sakit.

Pada awalnya, pembentukan Muhammadiyah memang mendapatkan resistensi, baik dari keluarga KH. Ahmad Dahlan sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya. Ada yang menuduhnya hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam, atau menyebutnya sebagai Kyai palsu karena meniru bangsa Belanda yang Kristen, juga tuduhan lainnya. Bahkan, ada pula orang yang ingin membunuhnya. Di pihak lain, pemerintah Hindia Belanda sendiri memang khawatir akan perkembangan Muhammadiyah yang pada perkembangan awalnya saja mendapat respon dari masyarakat, sehingga Belanda pun membatasi ruang lingkup perkembangan Muhammadiyah. Namun, rintangan-rintangan tersebut dihadapi dengan sabar oleh KH. Ahmad Dahlan. Keteguhan hatinya untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan pembaruan Islam di tanah air, akhirnya bisa mengatasi semua rintangan tersebut.

Pada awal pertumbuhan dan berdirinya, Muhammadiyah secara langsung dipimpin oleh KH. Ahmad

Dahlan dengan dibantu oleh beberapa anggota pengurus hingga meninggal pada tahun 1923. Adapun susunan pengurus Muhammadiyah pada saat berdiri dan disahkan Pemerintah Hindia Belanda adalah sebagai berikut :

Ketua : Kyai Haji Ahmad Dahlan
Sekretaris : Haji Abdullah Siradj
Anggota : H. Ahmad
H. Abdurrahman
R. H. Sjarkawi
H. Muhammad
R. H. Djaelani
H. Anis, H. Muhammad Faqih.

Dalam sejarah perjuangannya bersama Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan terus berupaya memperjuangkan cita-citanya, yakni berjuang menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sampai sekarang pun Muhammadiyah yang usianya sudah satu abad lebih telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi bangsa dan masyarakat Indonesia. Ribuan lembaga pendidikan mulai dari

TK sampai Perguruan tinggi sudah tersebar diberbagai pelosok tanah air. Belum lagi amal usaha yang lain seperti Rumah Sakit Penolong Kesengsaraan Umat (PKU), Panti Asuhan Muhammadiyah, dan Lazis Muhammadiyah. Selain peranannya dalam bidang keagaman, pendidikan, dan sosial, Muhammadiyah pun bergerak dalam dunia jurnalistik, yang ditandai dengan terbitnya majalah keIslaman pada tahun 1920 dengan nama Suara Muhammadiyah. Majalah ini adalah majalah tertua di Indonesia yang sampai sekarang masih terbit. Maksud penerbitan majalah ini adalah sebagai media pembinaan anggota dan sekaligus merupakan forum komunikasi dan informasi antar anggota Muhammadiyah.

Saat ini, Muhammadiyah merupakan salah satu gerakan Islam yang terbesar di Indonesia yang terorganisasir secara modern dengan unit kegiatan yang tersebar merata hampir di seluruh Nusantara. Gerakan ini memiliki unit-unit terkecil yang terdiri dari kumpulan sekitar 15 orang yang disebut ranting. Di seluruh Indonesia terdapat ribuan ranting. Paling kurang 3 ranting tersebut disatukan ke dalam satuan organisasi yang disebut cabang yang kini berjumlah sekitar ribuan cabang. Unit cabang itu kemudian digabung ke dalam

satuan wilayah setingkat kabupaten yang disebut daerah, yang pada tahun 2005 berjumlah 365 dan terus bertambah. Beberapa daerah yang terletak di dalam satu wilayah provinsi bergabung ke dalam satuan yang disebut wilayah yang sekarang mencapai 30 wilayah (data tahun 2005, dan terus bertambah). Jumlah ranting, cabang, daerah, dan wilayah tersebut akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan anggota dan pemekaran wilayah pemerintahan.

Ketika masih memperjuangkan cita-citanya, pada tahun 1923 KH. Ahmad Dahlan jatuh sakit. Dalam sakitnya yang semakin parah, bersama para sahabat dan pimpinan Muhammadiyah dia mendirikan Rumah Sakit Muhammadiyah yang diresmikan pada tanggal 13 Januari 1923, 40 hari sebelum wafatnya tanggal 23 Februari 1923. Sehingga dalam peristiwa yang cukup bersejarah itu KH. Ahmad Dahlan tidak dapat menghadiri peresmian Rumah Sakit Muhammadiyah, sebuah rumah sakit pertama di Indonesia yang dikelola langsung secara mandiri oleh masyarakat pribumi.

Dalam rapat tahunan tahun 1923 yang merupakan rapat tahunan terakhir yang dihadiri oleh KH. Ahmad Dahlan selama 30 menit, dia menyampaikan pidato yang intinya

menyatakan “al-Qur’an dan as-Sunnah adalah pedoman bagi kaum muslimin, serta bid’ah dan khurafat adalah tindakan yang sesat”. Akhirnya, pada tanggal 23 Februari 1923, KH. Ahmad Dahlan seorang ulama, pemikir yang tidak pernah berhenti berjuang wafat. Jenazahnya dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, kemudian shalat jenazah dipimpin oleh KH. Lurah Nur, kakak iparnya. Jenazahnya dimakamkan di sebuah makam di Karangakajen, di bagian selatan Kota Yogyakarta.

KH. Ahmad Dahlan wafat dengan meninggalkan segudang warisan intelektual dan berbagai amal usaha yang sangat bermanfaat bagi umat. Tak banyak naskah tulisan serta dan dokumen yang dapat dijadikan bahan untuk mengkaji dan merumuskan pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Salah satu naskah yang agak lengkap terdapat dalam pesan KH. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan Hoofbestuur Taman Pustaka yang diterbitkan pada tahun 1923 setelah KH. Ahmad Dahlan wafat. Di antara pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang terdapat dalam naskah tersebut adalah :

1. Dalam bidang akidah, pandangannya bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah;

2. Menurut pandangannya, beragama itu adalah beramal; artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti rela berkorban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah;
3. Dasar pokok hukum Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika dari keduanya tidak ditemukan hukum yang eksplisit maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan mempergunakan berfikir logis (akal pikiran) serta ijma' dan qiyas;
4. Terdapat lima jalan untuk memahami al-Qur'an yaitu mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya pada diri sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggal dan perintah agamanya telah dikerjakan, dan tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan;

5. Tindakan nyata adalah wujud konkrit dari penerjemahan al-Qur'an, dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu mantiq atau logika;
6. Sebagai landasan agar seseorang bergembira, maka orang tersebut harus yakin bahwa mati adalah bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri. Dia juga menyatakan, bahwa harus ditanamkan dalam hati seseorang ghiroh dan gerak hati untuk maju dengan landasan moral dan keikhlasan dalam beramal;
7. Kunci persoalan peningkatan kualitas hidup dan kemajuan umat adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam tata kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan pandangan ini, dia menyampaikan pesan "Menjadilah Insinyur, Guru, Master, dan kembalilah berjuang dalam Muhammadiyah";

8. Pembinaan generasi muda (kader) dilakukan dengan jalan interaksi langsung. Untuk melaksanakan teorinya tersebut KH. Ahmad Dahlan mendirikan kependuan yang kemudian diberi nama Hizbul Wathon, pengajian pemuda remaja yang dikenal dengan nama Fath al-Asrār Miftāh Sa'adah.
9. Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah dengan merujuk kembali kepada al-Qur'an, dan menghilangkan sikap taklid. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menghidupkan jiwa dan semangat ijtihad, melalui peningkatan kemampuan berfikir logis, rasional, dan mengkaji realitas sosial.
10. Objek gerakan dakwah Muhammadiyah meliputi rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan, dan para intelektual.

Semasa hidupnya KH. Ahmad Dahlan telah berjasa kepada Negara Republik Indonesia, karena dengan amal serta perjuangannya, dia telah membantu tugas Negara baik dalam bidang keagamaan, pengajaran dan pendidikan, kesehatan, maupun dalam bidang-bidang kemasyarakatan lainnya. Karena itulah KH. Ahmad Dahlan disebut sebagai tokoh

nasional yang begitu gigih di dalam memperjuangkan bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Dan untuk mencapai sebuah bangsa yang memiliki derajat yang tinggi di mata bangsa lain, salah satu upaya yang harus dilakukan adalah membangun suatu sistem pendidikan unggul. Atas jasa-jasa serta kontribusinya bagi bangsa Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan, maka pemerintah Indonesia menetapkan KH. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Adapun dasar penetapan KH. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional adalah :

1. KH. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat;
2. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak mengembalikan ajaran Islam yang murni. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam;
3. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang

amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam;

4. Salah satu bagian dari Muhammadiyah yang khusus untuk perempuan, yaitu 'Aisyiyah telah mempelopori kebangkitan perempuan Indonesia untuk mengesampingkan pendidikan yang lebih baik.

SEJARAH PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Pengertian Pembaruan

Secara etimologis, kata pembaruan berasal dari kata “baru” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, perbuatan, cara memperbarui, proses mengembangkan adat istiadat, metode produksi atau cara hidup baru. Pembaruan juga identik dengan istilah modernisasi. Menurut Harun Nasution, modernisasi mengandung makna pikiran, aliran gerakan, dan usaha untuk mengubah faham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam bahasa Arab modernisasi diterjemahkan menjadi *tajdīd*, yang dapat pula diartikan sebagai *iṣlah*

(memperbaiki) dan reformasi (menyusun kembali) sehingga pembaruan disebut pula gerakan tajdid, gerakan islah, maupun gerakan reformasi. Modernisasi atau pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa kini. Jadi modernisasi pendidikan adalah proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman.

Mengenai tujuan pembaruan, Harun Nasution menjelaskan bahwa pembaruan Islam bukan untuk merubah ajaran-ajaran Islam yang bersifat mutlak, akan tetapi yang bisa dirubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak, yaitu penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak itu. Dengan demikian, pembaruan hanya dapat dilakukan terhadap interpretasi atau penafsiran dalam aspek-aspek teologi, hukum, politik, lembaga-lembaga dan seterusnya. Lebih lanjut, Harun mengatakan bahwa perkataan pembaruan atau modernisasi Islam kurang tepat dipakai, yang tepat ialah pembaruan atau modernisasi dalam Islam. Kemudian pembaruan yang dianjurkan dalam Islam bukanlah westernisasi dalam arti pembaratan dalam cara pikir, bertingkah laku dan sebagainya yang bertentangan dengan

ajaran Islam, akan tetapi pemikiran terhadap agama yang harus diperbarui dan direformir, pemikiran modern yang menimbulkan reformasi dalam agama, dan hal ini tidaklah mungkin timbul dari pola pikir yang sempit. Penambahan ilmu pengetahuan, memperluas pandangan terhadap keseluruhan soal kehidupan dapat melapangkan pikiran dan memelihara keortodoksian agama.

Berbagai pengertian tentang pembaruan, modernisasi, reformasi, dan *tajdīd* yang sudah dijelaskan di atas, sesungguhnya secara substantif memiliki makna yang sama, yakni adanya upaya untuk mengadakan perubahan serta memperbaiki sistem yang lama ke arah yang baru di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat. Ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktifitas dikatakan sebagai aktifitas pembaruan, antara lain :

1. Baik pembaruan maupun modernisasi akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan;

2. Pembaruan meniscayakan adanya pengaruh yang kuat ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Upaya pembaruan biasanya juga dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berfikir seseorang.

Dengan demikian, pembaruan pendidikan Islam berarti suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional ke arah yang lebih rasional, dan profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan pembaruan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya mencari dan melakukan perubahan terhadap pendidikan Islam ke arah paradigma baru yang sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Sejarah Pembaruan Pemikiran Umat Islam

Munculnya pembaruan pemikiran Islam di dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan dilatarbelakangi oleh berbagai macam kemunduran umat Islam ketika itu (dimulai dari abad ke 12), di antaranya :

1. Krisis dalam bidang sosial politik.

Kemunduran dalam bidang ini diawali pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan kekhalifahan Umayyah yang ada di Andalusia. Hal ini terlihat dari kerapuhan mereka dalam menjalankan ajaran Islam terutama di kalangan penguasa. Bagi mereka ajaran Islam hanya sekedar diamalkan dari segi formalitasnya belaka, tanpa dihayati dan diamalkan sampai pada hakikat dan ruhanya. Akibatnya para pengendali pemerintahan mulai memarjinalisasikan agama dalam kehidupannya, yang mengakibatkan munculnya penyakit rohani, seperti keserakahan terhadap kekuasaan dan kehidupan duniawi, saling menjilat dan gemar mengadu domba. Tegasnya etika berpolitik telah diinjak-injak, hingga tidak segan-segan mereka menyebarkan fitnah demi tercapainya ambisi politik mereka. Kondisi demikian mencerminkan suatu negara yang rapuh, yang kemudian kerapuhan ini dimanfaatkan oleh berbagai kerajaan Kristen di Spanyol, seperti Navara, Castilia, dan Argon untuk merebut kembali Spanyol dari

kekuasaan Islam. Sebagai salah satu contoh, pada tahun 1085, Alfonso VI dari Leon dan Castilla berhasil merebut kembali Toledo. Pada tahun 1212, Alfonso VIII dari Castilia juga memperoleh kemenangan gemilang dari kaum Muslimin di Navas de Tolosa dan merebut Andalusia. Setelah itu, Cordova dan Granada pun Jatuh berhasil direbut kembali oleh Ferdinand III dari Aragon.

Pada tahun 1258, kota Baghdad berhasil dijatuhkan oleh bangsa Mongol yang merupakan pertanda berakhirnya khilafah Abbasiyah yang merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan. Setelah invasi dan penghancuran ini, kota Baghdad berada dalam keadaan hancur total. Perkiraan jumlah penduduk yang dibantai selama invasi bervariasi menurut beberapa pendapat dari seratus ribu sampai satu juta orang. Kota itu

dihancurkan dan dibakar. Bahkan perpustakaan-perpustakaan di Baghdad, termasuk Bait al-Hikmah, tidak luput dari serangan pasukan Ilkhanate, yang menghancurkan perpustakaan-perpustakaan dan membuang buku-bukunya yang berharga ke sungai Tigris.

Akibat dari penghancuran ini, kota Baghdad menjadi reruntuhan dan penduduknya menjadi tersisa sedikit selama beberapa abad, dan peristiwa ini banyak disebut sebagai akhir Zaman Kejayaan Islam.

2. Krisis dalam bidang keagamaan.

Krisis ini berpangkal pada pemikiran dan pendirian yang jumud dan menganggap pintu ijtihad telah tertutup. Pemikiran tersebut mengakibatkan lahirnya sikap memutlakkan semua pendapat imam mujtahid, seperti memutlakkan pendapat Imam Syafi'i dan imam-imam yang lainnya. Padahal pada hakekatnya imam-imam tersebut adalah manusia biasa, bukan manusia maksum yang luput dari kesalahan. Pengakuan dari para imam mujtahid bahwa pendapatnya tidak lepas dari kemungkinan salah serta

melarangnya untuk dipegangnya secara mutlak dapat disimak dari fatwa mereka, seperti fatwa imam Syafi'i : "Apapun yang telah aku katakan, padahal Nabi SAW telah mengatakan sesuatu yang menyalahi pendapatku, maka apa yang telah sah dari hadist Nabi itu lebih utama, dan janganlah kalian taqlid kepadaku". "Apabila kalian temukan di dalam kitabku sesuatu yang menyalahi Sunnah Rasulullah maka hendaklah kalian mengikuti Sunnah dan tinggalkanlah pendapatku".

3. Krisis dalam bidang pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan.

Berbagai pendapat telah mencoba menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab krisis dalam bidang pendidikan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya keruntuhan dunia Islam memberikan pengaruh pada kemunduran dunia pendidikan yang ditandai dengan ditinggalkannya pemikiran logis dan ilmiah dalam masyarakat muslim sampai akhirnya pola berfikir rasional berubah menjadi tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran *tahayul* dan *khurafat*.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Syakieb, yang menyatakan bahwa setengah dari beberapa sebab kemunduran umat Islam adalah kebodohan, yakni kurangnya pengetahuan, suka menerima perkataan kosong dan bohong, dan menerima perintah tanpa mengerti maksudnya. Kemunduran pemikiran Islam tersebut terjadi setelah abad ke 13 dan terus melemah sampai abad ke 18. Kemerossotan tersebut juga dilatarbelakangi oleh kondisi internal Islam yang tidak lagi menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu kesatuan ilmu yang harus diperhatikan. Sehingga pada proses selanjutnya ilmu pengetahuan tersebut lebih banyak diadopsi bahkan dimanfaatkan secara komprehensif oleh dunia Barat. Faktor-faktor kemunduran tersebut kemudian melahirkan kesadaran dan upaya untuk melakukan perubahan dan pembaharuan ke arah yang lebih baik demi kemajuan umat Islam yang selama ini mengalami keterpurukan. Ibnu Taimiyah pun telah mengindetifikasikan hal yang hampir sama. Menurutnya secara umum pembaruan dalam Islam

merupakan respon terhadap membudayanya khurafat di kalangan kaum Muslimin, kejumudan atau ditutupnya pintu ijtihad yang dianggap membodohkan umat Islam, terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit membangun dan maju, dan kontak antara Barat dengan Islam telah menyadarkan kaum muslimin akan kemunduran.

Adapun pembaruan tersebut menurut Mahasri Shobiya meliputi seluruh bidang kehidupan, yang pada intinya dapat dibedakan menjadi dua bidang utama, yakni:

1. Bidang akidah dan ibadah. Pembaruan dimaksudkan untuk memurnikan ajaran Islam (purifikasi) dari unsur-unsur asing dan kembali kepada ajaran yang murni dan utuh, sehingga iman menjadi suci karena terus diperbaharui;
2. Bidang Mu'amalah Dunyawiyah. Pembaruan dimaksudkan sebagai upaya modernisasi atau pengembangan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan khususnya dalam bidang pendidikan. Di sini umat Islam bebas melakukan kreasi, inovasi, dan

reformasi kehidupan masyarakat muslim dengan metode dan pendekatan yang memadai.

Ide serta gagasan pembaruan Islam tak lepas dari peran para tokoh yang berpengaruh, antara lain :

1. Ibnu Taimiyah (1263-1328).

Nama lengkapnya Taqīyu al-Dīn Abu Abbas Aḥmad, lahir di Harran, Turki pada 22 Januari 1263. Ia berasal dari keluarga religius. Ayahnya Syihabuddin bin Taimiyah adalah seorang syaikh, hakim, dan khatib. Kakeknya Majduddin Abul Birkan Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani adalah seorang ulama yang menguasai fiqih, hadits, tafsir, ilmu ushul dan menghafal al-Qur'an (hafidz). Ibnu Taimiyah lahir di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Ketika berusia enam tahun (tahun 667 H/1268 M), Ibnu Taimiyah dibawa ayahnya ke Damaskus disebabkan serbuan tentara Mongol atas Irak. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tiga generasi awal Islam, yaitu Rasulullah Muhammad dan Sahabat Nabi, kemudian Tabi'in yaitu generasi yang mengenal

langsung para Sahabat Nabi, dan Tabi'ut tabi'in yaitu generasi yang mengenal langsung para Tabi'in, adalah contoh yang terbaik untuk kehidupan Islam.

Sepanjang hidupnya, dia dikenal banyak sekali mendapat pujian dan celaan. Banyak kalangan ulama yang memujinya, dan sebagian ahli fiqih mencela dia karena ketidaktahuan mereka. Adapun ajarannya yang benar-benar memurnikan tauhid dari kesyirikan, khurafat, dan bid'ah, telah mengena dan diikuti oleh pengikut Salafi yang anti-kesyirikan.

Adapun pada diri pribadi Syaikh Ibnu Taimiyah, telah banyak kitab tentang studi pada biografi hidup dia; seperti kitab, risalah ilmiah, maupun yang bukan ilmiah, itu baik dari bahasa Arab, ataupun yang bukan bahasa Arab. Studi tentang kehidupan dia bukan hanya tentang kehidupan dia saja, berikut tentang kepribadian, dan keilmuannya, dan karya-karyanya begitu banyak.

Beberapa upaya pembaruannya antara lain: pertama, memurnikan paham tauhid yang kala itu telah tercampur dengan unsur syirik. Ia menentang segala

bentuk bid'ah, takhayul, dan khurafat. Kedua, menganjurkan umat Islam agar bergairah kembali menggali ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadist, serta mendorong mereka melakukan ijtihad dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama. Ketiga, menentang taqlid dan menolak sikap umat Islam yang mengekor kepada para mujtahid, padahal pokok persoalan telah berkembang dan berubah. Dan Ibnu Taimiyah adalah tokoh reformer dan pembaru dalam Islam yang pertama-tama menyatakan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka.

2. Muhammad Ibnu Abdul Wahab (1730-1791).

Nama lengkapnya Muhammad Ibnu 'Abdal-Wahāb Ibn Sulaimān Ibn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad Rashīd al-Tamīmī. Dia lahir di Uyainah yaitu sebuah dusun di Najed, bagian timur dari negeri Saudi Arabia. Gerakan pembaruannya dikenal dengan nama Gerakan Wahabi yang dinisbatkan kepada Syeikh Muḥammad bin Abdul Wahab. Penisbatan ini diturunkan dari nama ayahnya yaitu Abdul Wahab. Sebagaimana para ilmuan menempatkannya, hal ini

menjadi alasan mengapa paham ini tidak disandarkan kepada Syeikh Muḥammad sendiri dan tidak dinamakan “Muhammadiyah” karena kekhawatiran dari pengikut keyakinan ini kalau dianggap memiliki hubungan dengan nama Rasulullah SAW dan bisa menyalahgunakan penisbatan ini. Ide pembaruannya antara lain pada persoalan tauhid. Dia sangat tidak setuju dengan praktek ibadah yang disertai dengan bid’ah, tahayul, dan khurafat, seperti meminta-minta kepada kuburan ketika berziarah kubur. Kemudian ia berpendapat pintu ijtihad tetap terbuka dan siapa pun juga boleh melakukan ijtihad, asal ia sudah memenuhi syarat-syaratnya. Gerakan yang dipeloporinya disebut gerakan “Wahabi”. Dan gerakan Wahabi ini merupakan mata rantai yang kedua dalam jajaran gerakan pembaruan dalam Islam. Dapat dikatakan bahwa gerakan Wahabi merealisasikan ide pembaruan Ibnu Taimiyah yang belum sempat diwujudkan.

3. Jamaluddin al-Afgani (1838-1897).

Jamaluddin al-Afgani lahir di Asadabad, Afganistan pada tahun 1838. Meskipun dikenal

sebagai seorang politikus, tapi dia telah berjasa memberikan kontribusi bagi pembaruan Islam modern. Ide pembaruannya dilatarbelakangi kemunduran umat Islam yang disebabkan karena mereka taqlid dan fatalis. Umat Islam juga terbelakang dari segi pendidikan dan kurang pengetahuan mengenai dasar-dasar ajarannya, serta lemah rasa persaudaraan akibat perpecahan internal.

Dalam perjalanannya, Jamaluddin al-Afgani menerbitkan suatu majalah guna menyebar luaskan ide-ide pembaruannya ke seluruh penjuru dunia. Majalah ini bernama *al-'Urwah al-Wuthqā*. Lewat majalah ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai media pembinaan umat Islam di dunia Islam dalam kesatuan ideologi, politik serta strategi perjuangan mencapai cita-cita.

4. Muhammad Abduh (1848-1905).

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1848 di sebuah desa di provinsi Gharbiyah, Mesir. Dia belajar tentang filsafat dan logika di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan juga murid dari Jamaluddin al-

Afghani, seorang filsuf dan pembaru yang mengusung gerakan Pan Islamisme untuk menentang penjajahan Eropa di negara-negara Asia dan Afrika. Muhammad Abduh diasingkan dari Mesir selama enam tahun sejak 1882, karena keterlibatannya dalam pemberontakan Urabi. Di Lebanon, Abduh sempat giat dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam. Salah satu karya Abduh yang terkenal adalah buku berjudul *Risalah at-Tawhid* yang diterbitkan pada tahun 1897.

Pemikirannya banyak terinspirasi dari Ibnu Taimiyah, dan pemikirannya banyak menginspirasi organisasi Islam, karena ia berpendapat, Islam akan maju bila umatnya mau belajar, tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu sains.

Adapun teori perjuangannya dalam melakukan pembaruan adalah dengan memperbarui konsep pendidikan dalam lembaga pendidikan sebagai tempat dididiknya calon mujaddid, mujtahid, dan intelektual muslim. Dan pada masanya, pembaruan dipusatkan di al-Azhar. Ia beralasan bahwa al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam. Ia melakukan

pembaruan tersebut dikarenakan pola pendidikan ketika itu mengalami dualisme pengetahuan, yakni adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Pembaruan yang dilakukannya meliputi sistem pengajaran, seperti metode, kurikulum, administrasi, dan kesejahteraan guru. Salah satu contohnya adalah ilmu pengetahuan yang selama ini dianaktirikan seperti ilmu hisab, aljabar, geografi, filsafat dan sebagainya dimasukkan ke dalam kurikulum al-Azhar.

5. Rasyid Ridho (1865-1935).

Rasyid Ridho lahir di Suriah pada tahun 1865. Dia adalah salah seorang pemikir dan ulama pembaru pada awal abad ke 20. Ide-ide penting yang dibawa Rasyid Ridho mencakup bidang agama, pendidikan, dan politik. Dalam bidang agama ia berpendapat bahwa umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni seperti dipraktikkan pada masa Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, melainkan ajaran-ajaran yang sudah tercampur dengan bid'ah dan khurafat. Jika umat Islam

ingin maju, maka harus kembali berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Dia adalah intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonialis Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realita modern. Rasyid Ridho wafat pada tahun 1935.

Dalam bidang pendidikan beliau berpendapat bahwa umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. Untuk itu, ia selalu

menghimbau dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaannya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Usaha yang dilakukannya dalam bidang pendidikan adalah membangun sekolah yang bertujuan untuk mencetak kader-kader mubaligh yang tangguh. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Kairo dengan nama Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyād.

Dalam memperjuangkan ide dan semangat pembaruannya, beliau pun menerbitkan Tafsir al-Manār, yang merupakan salah satu buku yang memberikan inspirasi bagi KH. Ahmad Dahlan di dalam melakukan pembaruan di Indonesia.

Selain tokoh-tokoh pembaru di atas, dikenal pula seorang pelopor pembaruan dan Bapak Pembangunan Mesir Modern yang bernama Muhammad Ali Pasya. Muhammad Ali Pasha adalah seorang tokoh pembaruan di Mesir yang masih keturunan dari Turki. Ia lahir di Kawalla, Yunani pada tahun 1765 dan meninggal tahun 1849 di Mesir. Ayahnya adalah seorang pedagang dan dapat dikatakan bahwa Muhammad Ali lahir dalam keadaan keluarga tidak mampu sehingga ia tidak

pernah mengenyam pendidikan yang menjadikannya sebagai orang yang ummi (tidak dapat baca tulis). Tetapi tidak ada yang menyangka dengan latar belakang yang seperti ini, ia mampu menjadi panglima dan tokoh pembaruan sekaligus pendiri negara Mesir modern.

Pendudukan Mesir oleh Napoleon dengan kemenangan perang yang amat cepat telah membuka mata Muhammad Ali Pasha tentang kelemahan umat Islam. Untuk itu Ali mulai berbenah diri dan melakukan pembaruan dalam bidang militer, ekonomi, dan pendidikan. Gerakan pembaruannya dalam pendidikan telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam. Kemudian Ali Pasya juga mengirimkan para siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris, sampai ke Austria. Berbagai terobosan yang dilakukan Muhammad Ali Pasya banyak memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan Islam.

Kemudian di wilayah Turki muncul pembaru pendidikan Islam, yakni Sultan Ahmad III. Langkah pertama yang dia ambil adalah dengan melakukan pengiriman duta-duta ke Barat untuk mengamati keunggulan Barat.

Selanjutnya, menyampaikan hasil penelitian tersebut kepada Sultan. Salah satu implikasi dari adanya penelitian tersebut adalah munculnya ide dari Sultan untuk mendirikan Sekolah Teknik Militer yang mengajarkan taktik dan strategi perang. Selain militer, Turki juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang lain seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan sejarah. Dengan demikian upaya yang dilakukan Sultan ketika itu adalah upaya menciptakan satu lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Selain Sultan Ahmad III, di Turki muncul seorang pembaru dalam pendidikan Islam, yakni Sultan Mahmud II. Usaha yang dilakukannya adalah dengan mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan Madrasah yang pada saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama kemudian dimasukkannya ilmu pengetahuan umum. Kemudian terobosan yang coba dilakukannya antara lain dengan mendirikan model-model sekolah Barat. Misalnya pada tahun 1827 ia mendirikan sekolah kedokteran (Tilahane-I Amire) dan sekolah teknik.

Di wilayah India yang menjadi tokoh pembarunya adalah Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Upayanya untuk melakukan pembaruan di bidang pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan Muhammedan Anglo Oriental College (M.A.O.C) yang berdiri pada tahun 1878. Inti materi pendidikannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Hal yang menjadi prinsip bagi para pembaru di antaranya adalah upaya pembaruan tidak akan pernah terwujud manakala dasar yang menjadi tujuan pembaruan, yakni pola berpikir masyarakat belum berubah. Dan pola berpikir tersebut tidak akan mungkin terwujud kalau kondisi pendidikan Islam sendiri belum diperbarui, baik visi, orientasi, metodologi, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan yang menjadi acuan berhasil atau tidaknya proses pendidikan.

C. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, munculnya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya yang dipelopori oleh ulama

modernis. Di Saudi Arabia ada Muhammad Ibn 'Abd al-Wahab, di Mesir ada Muhammad Ali Pasha, Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho, di Turki ada Sultan Mahmud II, dan di India ada Sayyid Ahmad Khan.

Menurut Haidar Putera Daulay, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh dua faktor: Pertama, pembaruan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri (Mekkah, Madinah, dan Kairo). Setelah proses menuntut ilmu yang cukup lama, kemudian ide-ide yang mereka peroleh di perantauan itu menjadi wacana pembaruan setelah mereka kembali ke tanah air. KH. Ahmad Dahlan misalnya, selama belajar di Mekkah, dia secara langsung terpengaruh oleh pemikiran tentang pembaruan dalam Islam khususnya pembaruan pendidikan Islam melalui karya-karya para tokoh pembaharu, seperti Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Majalah yang mereka terbitkan seperti *al-Urwah al-Wuthqā* dan *al-Manār* menjadi inspirasi baginya dalam melakukan pembaruan. Pemikiran-pemikiran tersebut kemudian dia bawa sekembalinya ke tanah

air. Melalui ide pembaruan inilah muncul keinginan untuk merubah sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia ke arah yang berkemajuan.

Faktor kedua yang melatarbelakangi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia menurut Haidar adalah kondisi tanah air yang pada awal abad ke 20 dikuasai oleh kaum penjajah barat. Dalam bidang pendidikan, pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif. Lembaga pendidikan di tanah air kala itu terbagi atas tiga strata. Strata pertama adalah strata tertinggi yaitu sekolah untuk anak-anak Belanda Europese Lagere School (ELS), Hogere Burgerscholl (HBS) dan seterusnya perguruan tinggi. Strata kedua adalah untuk anak-anak bumi putera yang orang tuanya memiliki kemampuan ekonomi dan mempunyai posisi di pemerintahan. Anak-anak mereka dimasukkan ke sekolah Hollands Inlandse School (HIS/ sekolah keguruan), Meer Uitgebreid Lager Ounderwijs (MULO/ setingkat SMP), Algemene Middelbare School (AMS/ setingkat SMA) selanjutnya ke perguruan tinggi. Strata terendah adalah anak-anak bumi putera, yaitu kelompok orang kebanyakan hanya boleh mengecap pendidikan Sekolah Desa (3 tahun) atau

Sekolah Kelas Dua (5 tahun). Sementara itu dikalangan umat Islam hanya memiliki lembaga pesantren, rangkang, dayah, dan surau yang hanya menekankan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren ini amat berbeda dengan sistem sekolah pemerintah. Akibat dari kebijakan yang diskriminatif, maka yang paling menderita adalah rakyat jelata, karena pada umumnya mereka tidak mampu mengenyam pendidikan, dan keberadaan pondok pesantren yang masih sangat tradisional menjadi pilihan satu-satunya bagi rakyat. Dan pesantren kala itu masih belum terbuka dengan dunia luar, bahkan cenderung menolak semua pengaruh yang datang dari negara barat seperti dalam hal cara berpakaian, huruf latin dan termasuk bidang-bidang ilmunya. Kondisi yang demikian itulah yang mendorong sebagian dari tokoh-tokoh umat Islam berupaya untuk melaksanakan pembaruan dalam bidang pendidikan, termasuk KH. Ahmad Dahlan.

Pada tanggal 1 Desember 1911, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Berbeda dengan sistem pendidikan Islam kala itu, dia membuat terobosan dengan memasukan pelajaran umum ke dalam

kurikulum sekolah yang dipimpinya. Sehingga di dalam muatan pelajarannya seimbang antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Hal ini dilakukan agar nanti lulusannya bukan hanya faham agama, akan tetapi juga memiliki pemahaman dalam ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Hal ini sesuai dengan cita-citanya yakni, menciptakan ulama yang intelek.

Sedangkan menurut Steenbrink, ada beberapa faktor pendorong bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke 20, yaitu:

1. Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taqlid;
2. Perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda yang cukup lama menjajah Indonesia;
3. Adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi;
4. Banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi agama.

Dari kedua pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa latarbelakang yang mempengaruhi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah: pertama, masuknya ide serta gagasan pembaruan yang dibawa oleh para tokoh Islam yang bermukim dan menuntut ilmu di luar negeri, kemudian sekembalinya ke tanah air ide dan gagasan tersebut direalisasikan di tempat asal mereka. Misalnya Syeikh Abdullah Tihmad, Syeikh Muhammad Jambek, Zainuddin Labay di Minangkabau, di Jawa muncul KH. Ahmad Dahlan dengan gerakannya Muhammadiyah, KH. Hayim Asyhari dengan gerakannya Nahdatul Ulama. Tokoh-tokoh ini semuanya bergerak di bidang pendidikan.

Kedua, adanya dualisme sistem pendidikan, yaitu pendidikan yang dibangun oleh pemerintah Belanda yang modern yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum saja tanpa memasukan ilmu-ilmu agama. Kemudian pendidikan yang dibangun masyarakat pribumi seperti pesantren yang muatan materinya hanya sebatas mempelajari kitab-kitab klasik agama Islam, sehingga hasilnya hanya menguasai ilmu agama saja dan buta terhadap ilmu pengetahuan umum. Akibat dari dualisme sistem tersebut maka umat Islam dan masyarakat

pribumi menjadi lebih bodoh, dan kebodohan ini yang menyebabkan bangsa Indonesia terus terjajah. Hal ini yang membuat para tokoh Islam mau tidak mau harus keluar dari dogma-dogma kejumudan. Dan salah satu solusi untuk keluar dari pemikiran konservatif tersebut adalah dengan melakukan pembaruan sistem pendidikannya.

Ketiga, sistem pembelajaran yang tradisional atau nonklasikal. Karena pembelajaran nonklasikal ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun, maka seseorang bisa tinggal di suatu pesantren, satu tahun, atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun. Selain itu, pembaruan juga dilakukan dengan cara merubah metode pembelajaran yang bersifat sorogan, wetonan, dan hafalan kepada metode yang lebih variatif dan modern.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia berbeda jika dibandingkan dengan proses masuknya agama Islam ke wilayah lain. Menurut Ahmad al-Usayrī, agama Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para da'i yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dengan cara damai dan penuh dengan toleransi. Sedangkan di wilayah lain, seperti Mesir, Iran, dan Andalusia Islam masuk dan tersebar melalui penaklukan.

Masuknya agama Islam ke Indonesia memberikan pengaruh penting terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, di antaranya dalam bidang pendidikan. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke wilayah tersebut. Pada tahap awal, perkembangan pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi

maupun kolektif antara para da'i dengan anggota masyarakat. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu wilayah, maka mulailah mereka membangun masjid yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan sarana pendidikan Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama muncul yang biasanya berlokasi di samping rumah tempat kediaman para ulama atau da'i.

Pada perkembangannya, kemudian munculah institusi-institusi pendidikan Islam yang lebih formal seperti pesanten, dayah, dan surau. Meskipun istilah tersebut berbeda, tetapi pada hakekatnya dilihat dari fungsinya sama yakni sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama. Perbedaan nama tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tempat dimana istilah tersebut dipakai. Pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa. Adapun dayah dan rangkang di Aceh serta surau di Sumatera Barat.

Institusi pendidikan Islam tersebut pada masa awalnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti membaca kitab-kitab klasik yang membahas tentang al-Qur'an, hadist, akidah, fiqh, dan ilmu agama Islam lainnya. Sedangkan ilmu-ilmu umum seperti berhitung dan lain-lain tidak diajarkan.

Sehingga pada masa itu penguasaan terhadap khazanah kitab klasik menjadi ukuran tinggi rendahnya ilmu seseorang. Adapun metode pengajaran yang dipakai saat itu masih tradisional, contoh metode yang digunakan adalah metode *sorogan*, *wetonan*, dan *hafalan*.

Sistem pendidikan Islam yang demikian sangat kontras dengan sistem pendidikan yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 17. Sistem pendidikan ini bersifat sekuler, dengan sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama di sekolah-sekolah pemerintah. Pola ini sama dengan yang terjadi dalam pendidikan Islam kala itu yang sama sekali tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum, dengan alasan bahwa orang yang belajar ilmu umum termasuk orang kafir. Hal ini pula yang membuat terbaginya pendidikan di Indonesia ketika itu menjadi dua sistem yang berbeda, yaitu sistem pendidikan yang dipakai masyarakat pribumi yang diwakili pesantren, dan sistem sekolah modern yang dimiliki pemerintah kolonial Belanda.

Salah satu akibat yang muncul karena dipertahankannya sistem pendidikan Islam yang tradisional atau konservatif adalah semakin mundurnya masyarakat

Indonesia pada saat itu. Seperti yang dikemukakan Abuiddin Nata, salah satu faktor penyebab kemunduran bangsa Indonesia adalah karena kebodohan dan keterbelakangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pemahaman yang sempit yang hanya memperhatikan urusan ritualitas yang tidak sejalan dengan al-Qur'an dan Hadist. Padahal dalam surat al-'Alaq Allah SWT berfirman dalam surat al-Alaq: 1: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan...”*

Hal tersebut mestinya tidak terjadi karena sesungguhnya al-Qur'an telah mengindikasikan bahwa kita diperintahkan untuk mempelajari, menganalisa, membaca, menelaah, mengobservasi, mengindetifikasi ayat-ayat Allah yang tertulis di dalam al-Qur'an dan yang tidak tertulis seperti alam jagat raya dengan segala hukum kausalitasnya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia.

Dalam situasi seperti itulah, muncul salah seorang pemikir dan perintis pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, KH. Ahmad Dahlan. Dialah tokoh serta pahlawan nasional yang berkontribusi besar terhadap perkembangan

pendidikan Islam di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan bukanlah nama yang asing dalam dunia pendidikan, ia dikenal sebagai pendakwah dan pendiri organisasi Muhammadiyah. Menurut Haidar Nashir, dia adalah sosok yang cerdas, dan memiliki kepribadian yang *sepi ing pamrih tapi rame ing gawe* (sedikit berbicara tapi banyak bekerja).

Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan munculnya ide pembaruan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh keprihatinan serta kegelisahannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan berfikir, kebodohan, dan keterbelakangan. Ditambah lagi dengan kondisi bangsa Indonesia yang berada dibawah kekuasaan kolonial Belanda yang berujung pada penindasan. Ide pembaruan ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Mekkah. Kemudian ide pembaruan tersebut lebih dimantapkan setelah kunjungannya ke Mekkah untuk yang kedua kalinya.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari keterbelakangan serta pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis, kreatif dan inovatif adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu,

pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Umat Islam hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam berbagai bidang kehidupan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada al-Qur'an dan Hadist, mengarahkan umat Islam pada pemahaman ajaran Islam secara kompherensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini menurut KH. Ahmad Dahlan secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.

A. Landasan Filosofis Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaru pendidikan yang tidak banyak meninggalkan buah karya tulisan. Dia adalah tipe *man of action*, atau dia lebih menampilkan sosoknya sebagai manusia amal atau praktisi daripada seorang pemikir yang banyak melahirkan karya tulisan. Sekalipun demikian tidak berarti bahwa KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki gagasan. Amal usaha Muhammadiyah merupakan refleksi dan manifestasi pemikirannya dalam bidang keagamaan dan

pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dia merupakan sosok yang lebih mewariskan amal usaha dibandingkan tulisan.

Untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis konsep pendidikan yang dibangun KH. Ahmad Dahlan, maka harus lebih banyak merujuk pada bagaimana dia membangun sistem pendidikan. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan filosofis yang kokoh untuk terumuskannya konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horisontal (makhluk). Di dalam al-Qur'an, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu :

1. Sebagai hamba Allah SWT.

Allah telah menciptakan manusia di dunia yang tugas pokoknya adalah menyembah Khaliqnya. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Dzariyat ayat 56, artinya: *“Tidaklah Ku jadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*

Allah memerintahkan kepada semua manusia agar menyembah-Nya sebagaimana perintah-Nya kepada umat manusia yang telah diciptakan sebelumnya di muka bumi

ini. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 21: *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”*.

2. Sebagai Khalifah.

Selain tugas pokok manusia menyembah Sang Khaliq, manusia diciptakan untuk menjadi penguasa (khalifah) di muka bumi ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*.

Sebelum Allah menjadikan manusia selaku “hamba” dan “khalifah”, pada proses penciptaannya, manusia diberikan ruh dan akal oleh Allah SWT. Dan untuk menumbuh kembangkan kedua unsur (ruh dan akal) tersebut, maka pendidikan berperan penting, yakni sebagai media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliknya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoritis dan metodologis bagaimana

menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horisontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta. Meskipun dalam banyak tempat dalam al-Qur'an senantiasa pentingnya menggunakan akal, akan tetapi al-Qur'an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada realitas fenomena yang tak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Dan manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, akal, maupun kalbu. Oleh karena itu, aktifitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pengembangan tersebut hendaknya merupakan proses integrasi ruh dan jasad.

Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut bukan merupakan hal yang mudah, terutama bila dikaitkan dengan kondisi objektif lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional waktu itu. Dalam hal ini, KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa problem dalam pendidikan Islam tradisional disebabkan karena sistemnya hanya membatasi dalam dimensi religius yang menekankan pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu. Sistem yang demikian menyebabkan lahirnya pemikir yang tak mampu mengolah dan menganalisa secara kritis ilmu pengetahuan yang diperoleh. Sehingga mereka kurang mampu berkompetisi secara produktif dan kreatif dalam perkembangan peradaban kekinian. Padahal Islam mendorong manusia untuk meningkatkan kreatifitas berpikirnya serta melakukan prakarsa, dan Islam sendiri sangat mencela sifat jumud dan taqlid yang membabi buta.

Untuk meningkatkan kreatifitas berfikir, maka diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan mengacu pada nilai universal ajaran Islam. Proses perumusan kerangka ideal yang demikian menurut KH. Ahmad Dahlan disebut dengan ijtihad, yaitu mengerahkan otoritas intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan.

Proses tersebut dilakukan manakala otoritas-otoritas yang lebih tinggi tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid yang strategis dalam memahami ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadist) secara proposional. Dalam hal ini seperti KH. Ahmad Dahlan menyadari bahwa umat Islam telah demikian lama terpasung oleh faham dan amal agama yang menyimpang dari universalitas ajaran Islam.

Paparan di atas memperlihatkan bahwa sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada waktu itu, pelaksanaan pendidikan hanya difahami sebagai proses warisan adat dan sosialisasi prilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan kala itu tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan tidak bersifat dialogis. Padahal menurut KH. Ahmad Dahlan, pengembangan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan tertinggi. Dari batasan ini terlihat bahwa KH. Ahmad Dahlan ingin

meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan sistem pendidikan modern dan tradisional secara integral.

Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan dengan mengetahui ilmu pengetahuan umum. Atau dalam pernyataan lain, KH. Ahmad Dahlan pernah berpesan “Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njambut gawe kanggo moehammadijah” (jadilah kyai yang maju, kemudian mengabdikan kepada Muhammadiyah). Dalam pernyataan tersebut, terdapat beberapa hal penting, yaitu Kidjahi, kemadjoan, dan njambut gawe kanggo Moehammadijah. Istilah “Kijahi” merupakan sosok yang sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kyai adalah figur yang shaleh, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Istilah kemajuan secara khusus menunjuk kepada kemodernan sebagai lawan dari kekolotan dan konservatisme. Pada masa itu, kemajuan sering diidentikan dengan penguasaan ilmu-ilmu umum atau

intelektualitas dan kemajuan secara material. Sedangkan kata “*njamboet gawe kanggo moehammadijah*” merupakan manifestasi dari keteguhan dan komitmen untuk membantu dan mencurahkan pikiran dan tenaga untuk kemajuan umat Islam, pada khususnya, dan kemajuan masyarakat pada umumnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertakwa, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral, tidak parsial, dan fleksibel dan tidak terjadinya dikotomi keilmuan. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan lulusan intelektual-ulama yang lebih berkualitas.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaruan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren

hanya bertujuan menciptakan individu yang soleh dan mendalami ilmu agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Fenomena tersebut pada gilirannya mengakibatkan pendidikan Islam tidak di arahkan kepada tujuan yang positif. Dan tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata.

Begitupun sebaliknya, pendidikan model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan ilmu agama sama sekali. Pendidikan yang khusus mempelajari ilmu-ilmu umum sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Pelajaran di sekolah model ini menggunakan sistem barat dan menggunakan huruf latin dan sarana prasarananya pun modern. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelegensia, yakni lulusan pesantren yang menguasai ilmu agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Melihat ketimpangan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, yakni menguasai ilmu agama dan menguasai ilmu

umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Ilmu agama sebagai bekal di akhirat dan ilmu umum sebagai bekal di dunia. Kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Setidaknya, cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani.

B. Aspek-aspek Pendidikan Islam yang diperbarui KH. Ahmad Dahlan

Untuk mewujudkan ide pembaharuan KH. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, maka ada beberapa aspek pendidikan yang diperbarui olehnya, antara lain :

1. Kurikulum

Kurikulum secara fungsional dapat diartikan sebagai program studi, dan juga sebagai produk. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan media untuk menghantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi :

- a. Pendidikan moral dan akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah;
- b. Pendidikan individu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat;
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup masyarakat.

Menurutnya, ketiga aspek tersebut hendaknya diimplementasikan dalam materi pendidikan dan pengajaran yang meliputi al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar.

Selain menitikberatkan segi-segi moral, individu, serta kemasyarakatan, KH. Ahmad Dahlan juga turut mengembangkan aspek kecerdasan intelektual. Oleh karena

itu kurikulum pendidikan di sekolah yang didirikannya pun juga memberikan muatan ilmu-ilmu umum.

Berpijak pada pandangan di atas, sesungguhnya KH. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam yang kurikulumnya terdapat pengetahuan umum, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya.

Untuk mewujudkan ide pembaruannya tersebut di bidang pendidikan, KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yang menggunakan sistem klasikal (murid duduk di bangku dengan memperkenalkan sistem berkelas). Sistem ini menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan tradisional. Dari lembaga pendidikan yang dibangunnya sangat tampak perbedaannya dengan sekolah tradisional yang dikelola masyarakat pribumi. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek sistem pembelajaran, kurikulum, dan metode.

Muatan kurikulum tersebut diterapkan di lembaga pendidikan yang didirikan KH. Ahmad Dahlan, yakni Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta (Kweekschool). Lama belajar di Mu'allimin Muhammadiyah

pada awalnya 5 tahun, kemudian pada tahun 1959 diubah menjadi 6 tahun.

Dari konsep kurikulum dan materi di atas (dengan mengubah kurikulum tradisional yang mata pelajarannya agama saja kemudian ditambah pelajaran umum yang dibutuhkan saat itu) dapat dilihat bahwa KH. Ahmad Dahlan berusaha untuk membuat konsep pendidikan yang integralistik. Pemikiran tersebut wujud dari pemahaman agama Islam yang sangat mendalam dan kemampuan serta komitmen yang sangat tinggi dalam memecahkan masalah umat dan bangsa. Melalui pemahaman agamanya yang mendalam, KH.Ahmad Dahlan dengan sangat kritis mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sering dianggap kafir ke dalam pendidikan Islam.

2. Aspek Metode Pembelajaran

Secara etimologi pengertian metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode dapat diungkapkan dengan perkataan *al-Thariqah*,

yang bermakna sebuah sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan.

Metode memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Pelaksanaannya berada dalam ruang lingkup proses kependidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Di dalam al-Qur'an dapat dijumpai berbagai metode pendidikan, seperti metode ceramah, teladan, hukuman, dan nasihat. Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan.

Sebelum pembaruan pendidikan Islam dilakukan KH. Ahmad Dahlan, metode yang biasa dilakukan di lembaga pendidikan Islam pada umumnya memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan. Hal ini tentunya terkesan monoton dan tidak kreatif serta tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Di dalam menyampaikan mata pelajaran agama, KH. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan tekstual tetapi kontekstual. Di samping menggunakan penafsiran yang kontekstual, beliau berpendapat bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau difahami secara kognitif, tetapi

harus juga diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Gagasan tersebut tercermin ketika KH. Ahmad Dahlan memberikan materi pelajaran surat al-Mā'ūn kepada murid-muridnya. Dia mengajarkan agar surat al-Mā'ūn bukan hanya saja dihafal ayatnya, akan tetapi setelah itu diharapkan untuk dapat direalisasikan dengan menyantuni anak yatim, peduli terhadap solidaritas sosial dengan membantu fakir miskin serta memelihara anak-anak yang terlantar. Gagasan-gagasan tersebut dilakukan di tempat sekolah yang didirikannya. Selain menerapkan metode tersebut di sekolah yang didirikannya, KH. Ahmad Dahlan pun menerapkan metode tersebut di sekolah *Gubernemen* pada saat mengajarkan pelajaran ekstra kulikuler agama.

Ditinjau dari sudut penyelenggaraan pendidikan, sekolah-sekolah yang dibangun KH. Ahmad Dahlan ketika itu memiliki tiga perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya. Pertama, dilihat dari sudut kurikulum, sekolah yang didirikannya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi ilmu-ilmu umum. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat ketika itu lembaga pendidikan umum hanya mengajarkan ilmu-ilmu

umum saja, begitupun sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, diharapkan lulusannya nanti menjadi individu yang utuh, yakni cakap dalam ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, dilihat dari sistem penyelenggaraannya, sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan meniru sistem persekolahan model Belanda. Dalam mengajar, beliau menggunakan kapur, papan tulis, meja, kursi, dan berseragam rapi dengan memakai dasi. Menurutnya, meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama, sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri. Ketiga, perihal metode yang diajarkan tidak menggunakan metode sorogan dan wetonan seperti yang dipakai lembaga pendidikan Islam tradisional, akan tetapi lebih variatif dan bersifat klasikal. Ketika KH. Ahmad Dahlan menyelenggarakan konsep pendidikan tersebut, tak sedikit masyarakat yang mencemoohnya dengan tuduhan telah menjadi kafir dengan meniru sekolah Belanda. Tetapi cemoohan tersebut bukan merupakan penghalang yang berarti. Baginya, masyarakat

yang kurang setuju dengan gagasan tersebut dianggap belum sadar dari berpikir jumud.

MODEL PENDIDIKAN DI MUHAMMADIYAH

A. Muhammadiyah dan Pendidikan

Muhammadiyah dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Muhammadiyah dari awal didirikannya merupakan organisasi yang istiqomah dalam usahanya memajukan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Mengapa demikian? Karena menurut Muhammadiyah, untuk lepas dari pasungan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang memasung bangsa ini adalah melalui pendidikan. Menurut pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Dan pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Dalam pandangan

Muhammadiyah, pendidikan adalah satu spektrum penting yang dijadikan sebagai sarana untuk memajukan bangsa ini. Hal itu ditopang dengan pemahaman warga persyarikatan yang tetap menempatkan dunia pendidikan sebagai upaya sadar untuk membangun kualitas diri manusia.

Pendidikan Muhammadiyah sudah berjalan lebih dari seratus tahun, waktu yang tidak sebentar. Bahkan usia pendidikan Muhammadiyah lebih tua dibandingkan usia pendidikan Nasional. Berikut data amal usaha Muhammadiyah diambil dari www.muhammadiyah.or.id pada tanggal 27 April 2017:

1. TK/TPQ = 4.623
2. Sekolah Dasar (SD)/MI = 2.252
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs = 1.111
4. Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA = 1.291
5. Pondok Pesantren = 67
6. Jumlah total Perguruan Tinggi Muhammadiyah = 171
7. Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll = 2.119
8. Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, dll. 318
9. Panti jompo = 54
10. Rehabilitasi Cacat = 82

11. Sekolah Luar Biasa (SLB) = 71

12. Masjid = 6.118

13. Musholla = 5.080

14. Tanah = 20.945.504 M²

Mengapa pendidikan Muhammadiyah tetap eksis dan tak lekang oleh waktu? bahkan terus berkembang dan maju? Karena dalam melaksanakan program pendidikannya, Muhammadiyah selalu inovatif, artinya Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (reformis) selalu melakukan inovasi dan pembaruan pendidikan ke arah positif serta pendidikan yang diusungnya menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut Haedar Nashir, kiprah Muhammadiyah dalam dunia pendidikan sangat menonjol dengan memelopori lahirnya sistem pendidikan modern untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan menurutnya, Muhammadiyah sejak awal berdirinya antara lain melakukan gerakan "reformulasi pendidikan Islam". Adapun inovasi dan pembaruannya meliputi aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, materi pelajaran, metode pendidikan, dan lain sebagainya. Inovasi dalam pendidikan bagi Muhammadiyah bukanlah sesuatu hal yang mustahil tetapi harus terus dikembangkan,

selama inovasi tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip Islam. Selain inovatif, konsep pendidikan Muhammadiyah juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pendidikan yang lain. Untuk itu pada jurnal kali ini penulis berusaha memaparkan karakteristik-karakteristik pendidikan Muhammadiyah.

B. Model Pendidikan Muhammadiyah

Sebagai sebuah gerakan Islam, gerakan tajdid, dan gerakan amar ma'ruf nahi munkar yang lahir pada tahun 1912, Muhammadiyah telah memiliki kontribusi dan perhatian yang sangat besar dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia merupakan organisasi yang sejak awal didirikannya langsung memusatkan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Hadirnya Muhammadiyah memberikan angin pembaruan bagi sistem pendidikan di Indonesia. Sejak awal didirikannya, Muhammadiyah menawarkan dua konsep pendidikan, yaitu pendidikan yang integralistik dan pendidikan yang progresif. Selanjutnya dua konsep inilah yang menjadi karakteristik pendidikan Muhammadiyah. Berikut penjelasannya:

1. Pendidikan Integralistik

Secara bahasa (etimologi), kata integral mempunyai arti menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna. Adapun pengertian pendidikan integral adalah sistem pendidikan memadukan intelektual, moral dan spiritual. Dengan demikian, integral dalam dunia pendidikan adalah konsep pendidikan yang berpijak pada perpaduan sisi jasmani dan sisi rohani. Kedua sisi manusia tersebut secara menyeluruh (komprehensif) menjadi fokus orientasi pendidikan integral. Dengan bahasa lain, pendidikan integral merupakan sintesa atas wacana dan praktik pendidikan yang dikotomis, Barat-Timur, Islam-Non Islam dan seterusnya.

Pendidikan integralistik merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Pendidikan yang berorientasi pada Rabbaniyah (Ketuhanan), Insaniyah (kemanusiaan) dan Alamiyah (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan rahmatan lil ‘alamin, serta pendidikan yang menganggap manusia

sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individual-sosial.

Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

2. Pendidikan yang Progresif

Sebelum KH. Ahmad Dahlan wafat, dia pernah berpesan “Dadijo Kijahi sing kemadjoean, adja kesel anggonmu njambut gawe kanggo moehammadijah” (jadilah kyai yang maju, kemudian mengabdilah kepada Muhammadiyah). Dalam pesan tersebut, terdapat beberapa hal penting yang dapat kita renungkan, yaitu kata “Kidjahi” dan “kemadjoan”. Istilah “Kidjahi/Kyai”

merupakan sosok yang dikenal sangat menguasai ilmu agama. Dalam masyarakat Jawa, seorang Kyai adalah figur yang shaleh, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Sedangkan istilah kemadjoean/kemajuan secara khusus menunjuk kepada lawan dari kemunduran, kekolotan dan konservatisme. Dalam konteks pendidikan, pesan tersebut sesungguhnya mengisyaratkan kepada kita bahwa KH. Ahmad Dahlan menginginkan agar peserta didik kelak mengintegrasikan antara iman dan kemajuan, sehingga menjadi generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman.

Menurut penulis, istilah kemajuan di atas merupakan spirit dan karakteristik bagi pendidikan Muhammadiyah. Sehingga dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammadiyah selalu berkomitmen untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu: (1) Berkembangnya potensi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, beriman, dan bertakwa kepada Allah, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya; (2) Terwujudnya kemampuan penciptaan,

pengembangan, dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terintegrasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT; dan (3) Terbinanya keIslaman dan kemuhammadiyah di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Menurut Haedar Nashir, lewat semangat berkemajuan yang tertanam dalam pendidikan Muhammadiyah itu maka gerakan Islam ini mampu memberikan sumbangsih yang berharga bagi kemajuan umat, bangsa, dan dunia. Sumbangsih Muhammadiyah di bidang pendidikan diakui masyarakat luas dan pemerintah pada setiap periode zaman, bahkan ketika Indonesia masih dalam penjajahan. Di seluruh pelosok tanah air hingga ke daerah-daerah terpencil Muhammadiyah merintis dan memperluas penyelenggaraan pendidikan sebagai wujud pengkhidmatan kepada bangsa.

Kini tantangannya bagaimana menjadikan pendidikan Muhammadiyah sebagai institusi modern yang mencerahkan untuk membawa kemajuan hidup umat manusia yang utuh lahir dan batin, individu dan sosial, dunia dan akhirat. Pendidikan Muhammadiyah adalah

pendidikan pencerahan kesadaran ketuhanan (tauhid) yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*.
Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdurrahman, Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah:
Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2002.
- Al Abrasyi, Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*.
Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Alfian, *Politik Kaum Modernis: Perlawanan Muhammadiyah
Terhadap Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Al-Wasath,
2010. Cet. ke-1
- Ali, Fachry, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi
Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung:
Mizan, 1986
- Anshory Ch, Nasruddin, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak
KH. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit
Publisher, 2010, Cet. ke-1

- Ansyar, Muhammad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdibud, 1989.
- Arsalan, Al-Amier Syakieb, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Madju?*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967. Cet. ke-3.
- Asmini, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Barry, M Dahlan Yacub, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Bramantyo, Hanung, *Sang Pencerah (The Movie)*. Multivision Plus, 2010
- Daulay, Haedar Putera, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007. Cet. ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

- Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997. Cet. ke-4.
- Djamaluddin, dan Abullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999. Cet. ke-2.
- F.N, Ridjaluddin, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PKI FAI UHAMKA, 2008. Cet. ke-1.
- , *Fislafat Pendidikan Islam : Pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Beberapa Tokoh Lainnya, Pemecahan Problema Pendidikan Bangsa*. Jakarta: PKI FAI UHAMKA, 2009
- Hadjid, KRH, *Pelajaran KH. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: LPI PPM, 2008. Cet. ke-3.
- Hambali, Hamdan, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010. Cet. ke-5
- Hariri, Didik. L, *Jejak Sang Pencerah*. Jakarta: Best Media Utama, 2010, Cet. ke-1

- Jainuri, A, *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke Dua Puluh*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981. Cet ke-1.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Arruzz Media, 2007. Cet. ke-1.
- Al Jumbulātī Ali, dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Cet. ke-2
- Latief, Mastari A, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pembaharuan Pendidikan”, Tesis S2 Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2003.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985. Cet. ke-3.
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i, *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994
- Mubarok, Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990. Cet. ke-1.
- , *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990. Cet. ke-1.
- , *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sippress, 1993
- , *Kiai Ahmad Dahlan : Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Nashir, Haedar, Artikel “ KH. Ahmad Dahlan Sang Mujaddid”, *Suara Muhammadiyah*, Edisi No. 23/TH. Ke-94 1-15 Desember 2009.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- , *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985, Cet. ke-5.
- , *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, 1997.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2004. Cet. ke-1.

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005. Cet. ke-1

-----, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

-----, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007. Cet. ke-1.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980

Nugraha, Adi, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat(1869-1923)*. Jogjakarta: Garasi, 2009. Cet. ke-1.

Nur, M Zenuri, *Agenda Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2008.

Nuryanis, “Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Syeikh Ibrahim Musa Parabek”. (Tesis S2, Magister Studi Islam, Konsentrasi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2001).

Pasha, Mustafa Kamal, dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam : Dalam*

- Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPI, 2002. Cet. ke-2.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005. Cet. ke-3.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I – VI*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005. Cet. ke-1.
- Ramly, Nadjmuddin, dan Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Muhammadiyah : Pemikiran dan Kiprah dalam Panggung Sejarah Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama, 2010
- Salam, Junus, *KH. Ahmad Dahlan ; Amal dan Perjuangannya*. Tangerang: Al Wasat, 2009.
- Saleh, Abdul Rahman, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: DPP GUPPI, 1993.

- Shobahiya, Mahasri, dkk, *Studi Kemuhammadiyah : Kajian Historis, Ideologi, dan Organisasi*. Surakarta: LPID UMS, 2008. Cet. ke-7.
- Sucipto, Hery, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. Jogjakarta: Best Media Utama, 2010.
- Subhani, Ja'far, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab dan Alirannya*. Jakarta: Penerbit Citra, 2007. Cet. ke-1
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, Cet. ke-IV.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. Cet. ke-1
- Suryanegara, Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah; Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- , *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003. Cet. ke-1.
- Syuja', *Islam Berkemajuan ; Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Tangerang: Al Wasat, 2009.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997. Cet. ke-1.

Al-USairy, Ahmad, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003. Cet. ke-6.

Wojowasito, S, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia Inggris*. Bandung: Penerbit Hasta Bandung, 1980.

www.Muhammadiyah.or.id

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.

-----, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 1989.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Cet. ke-9

Tentang Penulis



Asrori Mukhtarom, lahir di Tangerang, 16 Maret 1984. Pendidikan terakhir Strata Tiga (S3) pada Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta tahun 2017. Aktifitas sehari-hari sebagai dosen, peneliti, dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang (masa jabatan 2019-2022). Pernah menulis beberapa buku, jurnal internasional dan nasional terakreditasi, prosiding internasional, dan lain-lain. Pernah menjadi pembicara dan narasumber di beberapa seminar, konferensi, Forum Group Discussion (FGD), dan lainnya. Aktif dan pengurus di beberapa organisasi level internasional maupun nasional, antara lain Association of Moslem Community in ASEAN (AMCA), Asosiasi Dosen Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia, dan lain-lain. Motto hidup *“Hidup sekali, hiduplah yang berarti”*.